

Nayaga Wujud Kecintaan Pemuda Pada Pelestarian Gamelan Sunda Di Desa Cigugur

Marlina Eliyanti Simbolon¹, Aan Nurhasanah², Andiyana³

^{1,2} Universitas Kuningan, Indonesia

³ PKBM Bina Cahya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Marlina Eliyanti Simbolon

E-mail: marlina@uniku.ac.id

Abstrak

Gamelan merupakan ensambel musik tradisional dari berbagai jenis instrumen, seperti gong, kendang, suling, dan lain-lain. Pertunjukan gamelan Sunda tidak lepas dari peran "Nayaga" yang menjadi pemimpin Gamelan Sunda, yang bertanggung jawab atas aransemen musik, pengaturan pertunjukan, dan seringkali sebagai instruktur bagi para pemain gamelan. Adapun Nayaga mempunyai banyak peran dalam terciptanya harmoni dalam gamelan. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan: 1) Sosialisasi dan edukasi tentang Gamelan Sunda; 2) Penerapan dalam bentuk sosialisasi di komunitas remaja lingkungan setempat; 3) Penerapan teknologi dalam sosialisasi sangat diperlukan agar menarik perhatian kalangan remaja di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi gamelan di Desa Cigugur berupa: 1) Belajar Gamelan Sunda dengan menggunakan media digital, baik yang berbayar maupun yang tidak berbayar; 2) Memperkenalkan Gamelan Sunda dalam bentuk kekinian, misalnya dengan platform tiktok, youtube, dll; 3) Karya-karya pertunjukan dibuat dalam bentuk animasi sehingga menarik kalangan remaja.

Kata kunci - Gamelan Sunda, Nayaga, Pemuda

Abstract

Gamelan is a traditional musical ensemble of various types of instruments, such as gongs, drums, flutes, and others. Sundanese gamelan performances are inseparable from the role of "Nayaga" who is the leader of Sundanese Gamelan, who is responsible for musical arrangements, performance arrangements, and often as an instructor for gamelan players. Nayaga has many roles in the creation of harmony in gamelan. The stages of implementing this community service begin with: 1) Socialization and education about Sundanese Gamelan; 2) Implementation in the form of socialization in the local neighborhood youth community; 3) The application of technology in socialization is very necessary to attract the attention of teenagers in Cigugur village, Kuningan Regency, West Java. The use of technology in gamelan socialization and education activities in Cigugur Village is in the form of: 1) Learning Sundanese Gamelan using digital media, both paid and unpaid; 2) Introducing Sundanese Gamelan in its contemporary form, for example with tiktok, youtube, etc. 3) The performance works are made in the form of animation so that they attract teenagers.

Keywords - Sundanese Gamelan, Nayaga, Youth

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam berbagai aspek telah mencengkrum kehidupan bermasyarakat. Baik sosial, ekonomi, terlebih lagi teknologi yang sangat pesat perkembangannya. Melalui teknologi masyarakat dapat mengakses apapun yang terjadi di belahan dunia manapun. Keterbukaan informasi melalui teknologi membawa minat baru bagi generasi Z, bahkan dimulai dari generasi milenial. Tidak terkecuali seni dan budaya, seperti dari negara Asia yang terkenal dengan K-Pop dan Bollywood, telah menjadi salah satu kebiasaan baru di tengah hidup bermasyarakat generasi muda. Hal tersebut membuat budaya asli Indonesia mulai terpinggirkan dan tidak menjadi sebuah hal yang disukai. Salah satu yang mulai ditinggalkan adalah gamelan Sunda. Gamelan Sunda adalah salah satu warisan budaya yang sangat penting di Jawa Barat. Gamelan merupakan ansambel musik tradisional dari berbagai jenis instrumen, seperti gong, kendang, suling, dan lain-lain. Pertunjukan gamelan Sunda tidak lepas dari peran "Nayaga" yang menjadi pemimpin Gamelan Sunda, yang bertanggung jawab atas arasemen musik, pengaturan pertunjukan, dan seringkali sebagai instruktur bagi para pemain gamelan. Adapun Nayaga mempunyai banyak peran dalam terciptanya harmoni dalam gamelan.

Gamelan Sunda memiliki sejarah panjang, penggunaan gamelan di wilayah Jawa Barat telah ada sejak zaman Hindu-Budha di Indonesia, sekitar abad ke-4 hingga ke-15 Masehi. Namun Gamelan Sunda mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Kesultanan Padjadjaran di Jawa Barat pada abad ke-14 hingga ke-16. Di bawah kesultanan Padjadjaran Gamelan Sunda berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan musik dan keagamaan masyarakat Sunda. Gamelan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk upacara keagamaan, pertunjukan seni, dan hiburan kerajaan. Seiring berjalannya waktu, alat musik dan gaya musik Gamelan Sunda terus mengalami evolusi dan penyesuaian, menciptakan variasi yang beragam dalam instrumen Gamelan Sunda. Sejarah Gamelan Sunda lebih sering dilakukan secara lisan melalui turun temurun. Hal yang diturunkan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aspek yang dibentuk dalam pertunjukan Gamelan Sunda, selain aspek pendidikan yaitu pembentukan karakter dan moral, juga aspek budaya dan seni menuju generasi emas yang lebih baik.

Gamelan merupakan ansambel musik tradisional yang kaya akan sejarah dan nilai budaya, terutama di masyarakat Sunda. Sebagai salah satu warisan seni Indonesia, gamelan terdiri dari berbagai instrumen, seperti gong, kendang, dan suling, yang dimainkan secara harmonis untuk menghasilkan alunan musik yang khas dan bernilai tinggi. Dalam kebudayaan Sunda, gamelan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang memuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu figur penting dalam pertunjukan gamelan Sunda adalah Nayaga, pemimpin ansambel yang memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni, mengarahkan aransemennya, serta mengatur jalannya pertunjukan.

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, minat generasi muda terhadap seni tradisional, seperti gamelan, mulai mengalami penurunan. Khususnya di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, banyak remaja yang cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan teknologi digital daripada seni tradisional seperti gamelan. Tantangan ini memunculkan kebutuhan untuk melestarikan gamelan Sunda dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik bagi kalangan muda. Pentingnya peran Nayaga dalam mempertahankan keindahan dan kesatuan ansambel gamelan mendorong perlunya program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman remaja terhadap gamelan Sunda.

Upaya menarik perhatian remaja dan mengenalkan kembali nilai budaya gamelan, kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penerapan teknologi. Sosialisasi dan edukasi mengenai gamelan Sunda diberikan kepada komunitas remaja di Desa Cigugur dengan harapan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan mereka terhadap budaya tradisional ini. Selain itu, penerapan teknologi seperti platform media sosial dan media digital lainnya digunakan untuk menciptakan pendekatan kekinian yang dapat menjembatani kesenjangan antara budaya tradisional dan minat generasi muda.

Pengabdian pada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian gamelan Sunda di lingkungan desa Cigugur. Pendekatan yang inovatif melalui pembelajaran digital, pembuatan konten di platform populer seperti TikTok dan YouTube, serta karya pertunjukan animasi diharapkan tidak hanya menghidupkan kembali minat remaja terhadap gamelan, tetapi juga memperkuat kecintaan mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia yang berharga.

Pengabdian pada masyarakat ini Desa Cigugur mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan gamelan Sunda. Tidak hanya dalam kegiatan khusus seperti pesta rakyat yang dikenal dengan nama Seren Taun, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah memotret kegiatan para pemuda/nayaga yang memelihara gamelan Sunda untuk tetap eksis di tataran Sunda, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

METODE

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan sosialisasi dan edukasi tentang Gamelan Sunda. Lalu dilanjutkan dengan penerapan dalam bentuk sosialisasi di komunitas remaja lingkungan setempat. Penerapan teknologi dalam sosialisasi sangat diperlukan agar menarik perhatian kalangan remaja di desa Cigugur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni gamelan Sunda adalah salah satu bentuk pengungkapan pola perilaku masyarakat Sunda melalui salah satu bentuk yang ada di dalam kebudayaannya. Jika kebudayaan itu dipandang sebagai sistem nilai, maka melihat sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Sunda, salah satunya bisa melalui kebudayaan yang dianutnya. Sunda dalam pengertian etnik, terbagi ke dalam dua karakteristik yang berbeda, yaitu; Sunda yang menempati wilayah pegunungan (masyarakat humaiii) dan Sunda yang menempati wilayah pedataran (termasuk di dalamnya wilayah pantai). Dikarenakan seni gamelan itu bersifat ensambel dan mempergunakan banyak instrumen di dalamnya, maka kemungkinan besar seni gamelan Sunda banyak tumbuh dan berkembang di wilayah pedataran yang hampir kebanyakan masyarakatnya tergolong ke dalam masyarakat sawahiv. Dalam tataran filosofis, kedua masyarakat tersebut berbeda cara pandangnya. Prinsip masyarakat huma adalah menganut faham tri tangtu, sementara masyarakat sawah menganut faham papat ka lima pancer. Kata pancer sendiri banyak ditemukan dalam pola permainan seni gamelan di Sunda.

Solusi dari permasalahan pengenalan budaya Gamelan Sunda di kalangan remaja adalah dengan sosialisasi dan edukasi. Keterlibatan Gamelan Sunda tidak hanya di acara-acara besar saja tapi juga dalam kegiatan lingkungan sekitar, seperti keagamaan dan kerohanian, pentas seni, dan kegiatan rutin di lingkungan masyarakat Desa Cigugur, sehingga masyarakat tidak asing dan semakin mencintai budaya lokal. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah menjadikan Gamelan Sunda sebagai budaya yang dicintai remaja atau generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu aspek pendidikan terwujud dalam karakter yang bertanggung jawab, bekerja sama senantiasa dimiliki oleh para Nayaga. Aspek seni dan budaya pun dapat tercapai, dengan semakin banyaknya orang yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam Gamelan Sunda tidak mustahil, Gamelan Sunda dapat menjadi warisan bangsa seperti batik yang telah diakui UNESCO.

Penerapan teknologi dalam kegiatan sosialisasi dan pertunjukan untuk belajar Gamelan Sunda dengan menggunakan media digital, baik yang berbayar maupun yang tidak berbayar. Hal ini telah mulai dilakukan oleh pemuda Desa Cigugur, yang kerap kali mencari referensi dalam menambah wawasan perkembangan gamelan di daerah lain, misalnya saat acara Seren Taun, bisa berbagi pengalaman dari setiap kabupaten di Jawa Barat, seperti Cianjur, Sukabumi, Sumedang, dan lain-lain.



Gambar 1.
Ekskul Gamelan



Gambar 2.
Tampilan Akun Tik Tok



Pileuleuyan... Degung peserta didik di PKBM ...
432 x ditonton

Gambar 3.
Short You Tube



Gambar 4.
Pemuda terlibat di Seren Taun

Memperkenalkan Gamelan Sunda dalam bentuk kekinian, misalnya dengan platform *tiktok*, kanal *youtube*, dll. Perkembangan jaman membawa para pemuda semakin aktif dan kreatif dalam mencari sumber referensi, untuk platform *Tik Tok* misalnya, yang sudah dibuat oleh pemuda PKBM Cigugur, selain itu juga melalui kanal *You Tube*. Aktivitas yang dilakukan baik sedang latihan maupun pentas, dapat dibagikan pada kanal tersebut, sehingga dapat berbagi pengalaman juga pada yang lain.

Karya-karya pertunjukan dibuat dalam bentuk animasi sehingga menarik kalangan remaja. Untuk poin ini masih dalam proses yang cukup panjang. Tetapi bukan tidak mungkin dapat terealisasi ke depannya.

Peningkatan Minat Remaja pada Gamelan Sunda setelah dilaksanakan sosialisasi dan edukasi melalui platform digital dan media sosial, terdapat peningkatan minat di kalangan remaja terhadap Gamelan Sunda. Hasil survei pasca-sosialisasi menunjukkan bahwa 75% peserta mengungkapkan ketertarikan untuk mempelajari Gamelan Sunda lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggunakan platform seperti *TikTok* dan kanal *YouTube* efektif dalam menarik perhatian mereka. Efektivitas sosialisasi melalui teknologi dan media sosial, penggunaan media sosial seperti *TikTok* dan kanal *YouTube* terbukti efektif dalam menjangkau dan memikat minat remaja desa Cigugur, yang umumnya lebih akrab dengan teknologi digital daripada instrumen tradisional. Konten interaktif, seperti video tutorial atau animasi, membantu menumbuhkan ketertarikan awal yang selanjutnya dapat diarahkan ke pembelajaran yang lebih mendalam.

Pemanfaatan media digital untuk pembelajaran metode pembelajaran Gamelan Sunda melalui media digital baik yang berbayar maupun yang gratis telah memberikan kemudahan akses dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

fleksibilitas bagi remaja. Sebanyak 60% peserta lebih memilih belajar melalui aplikasi dan video tutorial karena kemudahan dalam menyesuaikan waktu dan akses tanpa batasan tempat. Ini juga memudahkan pemula untuk memulai dari dasar sebelum berlatih dengan gamelan fisik. Keterlibatan pemuda dalam melestarikan budaya melalui pendekatan kekinian. Pendekatan yang menggabungkan teknologi dan tradisi terbukti berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam pelestarian budaya. Remaja yang awalnya tidak tertarik pada gamelan kini dapat melihat instrumen ini dalam konteks baru yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga gamelan dipandang bukan hanya sebagai bagian dari budaya lama, tetapi juga sebagai media ekspresi yang sesuai dengan tren kekinian.

Antusiasme dalam produksi konten kreatif, adanya kegiatan pembuatan animasi bertema Gamelan Sunda menciptakan minat dan kreativitas baru pada peserta. Para remaja tertarik menciptakan karya visual atau video pendek yang menggabungkan musik Gamelan Sunda dengan cerita atau tarian modern. Beberapa dari mereka telah menghasilkan konten dengan iringan musik Gamelan Sunda dan membagikannya di media sosial, yang mendapat respons positif dari komunitas setempat.

Implikasi positif terhadap keberlanjutan budaya lokal penerapan metode pengabdian yang inovatif ini tidak hanya mempopulerkan gamelan di kalangan pemuda, tetapi juga menghidupkan kembali budaya lokal melalui platform digital. Dengan adanya konten-konten kreatif yang dapat diakses luas, gamelan memiliki kesempatan lebih besar untuk diapresiasi dan diterima oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk oleh generasi muda di luar desa Cigugur. Terutama selain media yang menjadi fokus dalam mentransfer budaya ini, gamelan Sunda tidak akan lepas dari peran Nayaga yang memimpin ensemble musik, sehingga tercipta alunan musik yang padu dan menenangkan jiwa.

KESIMPULAN

Pengenalan budaya Gamelan Sunda di kalangan remaja merupakan sebuah Solusi untuk menjadikan budaya tradisional ini sebagai warisan yang dapat dinikmati secara berkelanjutan. Keterlibatan Gamelan Sunda tidak hanya di acara-acara besar saja tapi juga dalam kegiatan lingkungan sekitar, seperti keagamaan dan kerohanian, pentas seni, dan kegiatan rutin di lingkungan masyarakat Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, agar masyarakat tidak asing dan semakin mencintai budaya lokal. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendukung pengenalan budaya tradisional ke dalam media digital agar Gamelan Sunda sebagai budaya yang dicintai remaja atau generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu aspek pendidikan terwujud dalam karakter yang bertanggung jawab, bekerja sama senantiasa dimiliki oleh para pemuda umumnya dan tentunya Nayaga pada khususnya. Aspek seni dan budaya pun dapat tercapai, dengan semakin banyaknya orang yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam Gamelan Sunda tidak mustahil, Gamelan Sunda dapat menjadi warisan bangsa seperti batik yang telah diakui UNESCO.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S. (2014). *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai*. STSI Bandung: Sunan Ambu press.
- _____. (2020). Therapy Melalui Seni Gamelan Sunda. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan*. Vol. 7, No.1, Halaman: 41-48
- Djojonegoro, W. 2003. *Gamelan dan Dunia Pendidikan-Gong. Media, Seni dan Pendidikan Seni* edisi nomor 51/VI/2003.
- Haryono, T. (2001). *Inkulturasasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Herdini, Heri. (2014). *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920-2008*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Iswara, Noor Hidyat. (2017). *Dinamika Kesenian Gamelan* (Studi Tentang Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan Pada Sanggar Budaya Singhasari Di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur).
- Indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/gamelan-sunda/
- Murcahyanto, H. (2022). Pelatihan seni musik Tradisi Gamelan Tokol pada generasi muda. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol: 3, No.(2), 207-216. doi:10.29408/ab.v3i2.6775
- Pribadi, Laura Antonietta; Bernadette D. A Maer& Listia Natadjaja. (2021). *Semangat Kaum Muda Pati Peduli Alat Musik Tradisional Gamelan*. Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Kristen Petra.
- Wahyudin, Udin. (2021). Fungsi Gamelan Degung dalam Ibadah Minggu di GJKI Motekar Jambudipa Bandung Barat. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan* Vol: 6, No: 1, Halaman: 97-109